



Peran Komunikasi Ayah dalam Perkembangan Mental Anak: Studi atas Santri Putri Pondok Tahfidz Karanganyar

Fitri Setianingsih

IAIN Surakarta

Abstract

This article attempts to explore the role of father's communication in a child's mental development. Using a descriptive qualitative approach, the data were collected by interviewing 10 informants at Pondok Tahfidz Karanganyar, then the data were analyzed by literature review. The results showed that father's communication to children is very important in forming the child's mental. In addition, harsh communication to the children will negatively affect the child's mental development, so they become testy, often moody, and difficult to socialize. The quality of father and child communication is influenced by several factors, such as education level and family economic condition. Thus, the father must pay attention to the quality of his communication in order to form a positive mentality to the child.

Abstrak

Artikel ini mencoba untuk mengeksplorasi peran komunikasi ayah dalam perkembangan mental anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan dengan wawancara terhadap 10 informan di Pondok Tahfidz Karanganyar, kemudian data dianalisis dengan kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi ayah terhadap anak sangat berperan dalam membentuk mental anak. Selain itu, komunikasi yang keras terhadap anak akan berdampak negatif terhadap perkembangan mental anak, sehingga anak menjadi tempramen, sering murung, dan sulit untuk bersosialisasi. Kualitas komunikasi ayah dan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi keluarga. Dengan demikian, ayah harus memperhatikan kualitas komunikasinya agar bisa menumbuhkan mental yang positif dalam diri anak.

Keywords: Father, Communication, Child's Mental Development

Coresponding author

Email: fitrisetya9@gmail.com

Pendahuluan

Pada tahun 2016 kasus anak korban perceraian tinggi menduduki peringkat kedua dari total pengaduan kasus-kasus perlindungan anak kepada Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2016). Anak-anak yang menjadi korban perceraian tersebut tidak mendapatkan komunikasi yang baik dengan keluarganya. Selain itu, banyak juga dari mereka yang mengadukan bahwa mereka mendapatkan perlakuan yang buruk di keluarga barunya (KPAI, 2016).

Penelitian di Amerika Serikat menunjukkan kata-kata negatif yang diucapkan oleh orang tua setiap hari, seperti kata-kata “sulit”, “bodoh”, “malas”, “penakut”, “jangan kesana nanti jatuh”, “pemalu”, “pembohong”, akan berdampak buruk bagi perkembangan mental anak (Yusuf, 2009). Kata-kata negatif ini banyak tidak disadari oleh orang tua sehingga mereka menganggap biasa-biasa saja. Padahal, kata-kata tersebut bisa berdampak negatif terhadap perkembangan mental anak.

Penelitian lain menunjukkan hubungan pola komunikasi dan interaksi sosial yang baik mampu mengurangi tingkat kenakalan remaja (Rafiq, 2014). Pola komunikasi yang baik di dalam keluarga membuat anak nyaman berada di rumah sehingga tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang salah. Anak-anak yang mempunyai pola komunikasi yang baik dengan keluarga dapat meminimalisasi adanya kenakalan remaja seperti tawuran, balap liar, dan mabuk-mabukan.

Komunikasi yang dibangun dalam keluarga antara orang tua dan anak maupun antar anggota keluarga membuat anak belajar mengenal dirinya dan orang lain serta memahami perasaan dirinya dan orang lain (Setyowati, 2005). Pola komunikasi yang baik dalam keluarga akan membuat anak nyaman untuk berinteraksi, sehingga anak bisa bebas mengekspresikan perasaannya. Keadaan seperti ini akan mempermudah anak ketika bergaul dengan teman-temannya, sehingga anak-anak yang mempunyai pola komunikasi yang baik di dalam keluarga akan mudah untuk mengenal dirinya dan orang lain di sekitarnya.

Hasil penelitian telah menunjukkan hasil bahwa pola komunikasi anak dalam keluarga akan berpengaruh terhadap perkembangan mental anak. Interaksi yang dibangun dengan baik di dalam keluarga akan berdampak baik bagi perkembangan mental anak. Penelitian ini akan memfokuskan penelitian

pada pola komunikasi antara ayah dengan anak perempuannya. Pada beberapa kasus, anak perempuan akan cenderung lebih dekat dengan ibunya, sehingga penelitian ini akan mengeksplorasi peran komunikasi ayah dengan anak perempuannya, serta pengaruhnya terhadap perkembangan mental anak.

Metode Penelitian

Tulisan ini didasarkan pada penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data-data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mewawancarai 10 santri putri pondok Tahfidz di Karanganyar, kemudian dianalisis pola komunikasi dengan ayahnya. Sepuluh informan tersebut merupakan santriwati yang telah menempuh pendidikan di pesantren selama setahun, sehingga mereka telah banyak melakukan komunikasi dengan ayahnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Guna memperoleh hasil yang komprehensif, peneliti juga melakukan kajian literatur pada buku-buku dan artikel yang relevan dengan permasalahan penelitian.

Komunikasi Verbal dan Nonverbal Ayah dan Anak

Komunikasi dalam keluarga adalah sebuah keniscayaan yang ada disetiap keluarga guna perkembangan mental setiap anggota keluarga. Setiap individu akan mengalami fase-fase dalam kehidupan keluarga dan lingkungannya. Upaya mewujudkan perkembangan mental positif anak dengan kualitas-kualitas emosi, kognitif, afektif maupun spiritual yang baik dapat dilakukan melalui bentuk komunikasi verbal dan non verbal. Dalam jurnal Juniawati, Gottman dan De Claire (1998) menyatakan ayah dan ibu sebagai “pembimbing emosi” hendaknya mempergunakan kesempatan sebaik-baiknya memanfaatkan waktu berharga dengan anak untuk membentuk komunikasi yang berkualitas, dengan berperan aktif dan kaya makna sebagai upaya melatih anak mengenai keterampilan komunikasi dan keterampilan manusia melalui sikap empati dan pemahaman. Pada kesempatan ini orang tua dapat mengajarkan terhadap anak-anaknya menghadapi dinamika kehidupan, yaitu terlibatnya emosi, baik emosi positif maupun negatif (Juniawati, 2015).

Pengalaman komunikasi anak dengan orang tua dimasa lalunya dapat menjadi ingatan alam bawah sadar anak, dalam arti sederhana direkam dalam ingatan anak yang kemudian menjadi stimulus bagi perkembangan mental anak dalam menjalani kehidupannya. Komunikasi orang tua dapat mendorong mental positif dan negatif anak. Sikap mental orang tua dalam komunikasi terhadap anaknya dapat menjadi teladan bagi anak-anak. Begitulah peran penting komunikasi ayah sebagai sosok teladan bagi anak. Ibu dominan pada komunikasi verbalnya, sedangkan seorang ayah dominan dengan komunikasi non verbalnya. Meskipun begitu ayah dan ibu memiliki peran penting keduanya.

Dalam proses komunikasi sosial tersebut, pengalaman diperoleh anak terbentuk melalui interpretasi atas makna-makna yang diterima dan dipahami selama proses interaksi maupun ingatan setelahnya. Dalam penelitian ini proses interaksi keluarga dipahami menggunakan teori interaksi simbolik.

Menurut Cooley and Mead, teori asumsi simbolik berasumsi bahwa “diri” muncul karena komunikasi. Adaptasi individu terhadap dunia luar dihubungkan melalui proses komunikasi. Tiga prinsip utama teori ini yaitu *meaning* (makna), *language* (bahasa), dan *thought* (pemikiran). Berdasarkan kamus KBBI *meaning* atau makna adalah maksud pembicaraan, pengertian yang diberikan pada suatu bentuk kebahasaan. Menurut Bumer, bahasa adalah sumber pemaknaan (Setyowati, 2005). Sedangkan *thought* (pemikiran) adalah suatu kegiatan manusia dalam memahami dan mencermati suatu pengetahuan atau stimulus yang telah ada dengan menggunakan akalinya sehingga mendapatkan kesimpulan atau pengetahuan baru.

Kualitas komunikasi setiap keluarga pun berbeda-beda bergantung pada potensi dan latar belakang, situasi dan kondisi keluarga masing-masing. Begitupun fenomena keluarga di Indonesia perkembangan anak satu dengan yang lainnya memiliki proses dan hasil perkembangan mental mereka berbeda-beda, meskipun mereka berada dalam satu keluarga. Dalam studi lapangan kita dapat menemukan problematika anak dan keluarga yang beragam pula.

Komunikasi ayah kepada anaknya sejak masa kecil hingga anak dewasa dapat membentuk kualitas individu. Di dalam keluarga ada proses komunikasi yang dilaksanakan oleh pemberi pesan dan penerima pesan, atau dikenal dengan

istilah komunikator dan komunikan. Pada komunikasi ini ada pola-pola pesan yang bermakna bagi perkembangan anak. Komunikasi yang berkualitas adalah komunikasi yang dapat membantu proses perkembangan dan membentuk mental positif anak sebaliknya komunikasi yang kurang baik dapat membentuk mental negatif bagi perkembangan kehidupannya (Setyowati, 2005).

Undang-undang dasar 1945 pasal 28 menyebutkan “setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Selain itu, kewajiban dan tanggung jawab orang tua terhadap anak sebagai bentuk perlindungan pada anak diatur dalam pasal 26 Undang-undang perlindungan anak nomor 35 tahun 2004. Menurut Juniawati (2015) kewajiban orang tua terhadap anak meliputi empat hal, yakni:

1. Mengasuh, memelihara mendidik dan melindungi anak.
2. Menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat.
3. Mencegah perkawinan anak pada usia dini
4. Memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak.

Mendidik anak melalui dapat dilakukan melalui komunikasi, baik komunikasi secara verbal dan nonverbal. Orang tua juga berkewajiban untuk mengembangkan potensi yang diberikan Allah kepada setiap manusia. Ayah melatih komunikasi dan menanamkan nilai budi pekerti kepada anaknya. Sikap dan perilaku Seorang ayah yang negatif dapat menanamkan mental negatif pada diri anaknya jika anak tidak mendapat kontrol diri positif dari lingkungannya. Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam Alquran berikut ini:

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (Q.S: An-Nisa’: 9)”

Dampak Kualitas Komunikasi terhadap Perkembangan Mental Positif Anak

Setiap anak memiliki pengalaman dan kondisi-kondisi yang berbeda dalam kehidupan keluarga, mereka menjalani setiap masa usianya dan peran didalam rumah maupun lingkungan. Setiap sendi kehidupan sosial menuntut adanya komunikasi yang merupakan bagian yang melekat pada diri manusia,

begitu pula komunikasi dalam keluarga. Kualitas komunikasi dari pemikiran Lasswel (1997) dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu keterbukaan, kejujuran, kepercayaan, empati dan mendengarkan. Hal ini juga perlu ditanamkan menjadi nilai-nilai dalam keluarga (Nurhajati & Sepang, 2013).

Seorang santri satu dengan lainnya merupakan individu yang unik yang memiliki potensi kelebihan dan kekurangan serta mental positif dan negatif. Sebelum masuk ke lingkungan pesantren anak mengalami fase pendidikan pertamanya dikeluarga.

IH seorang santri pondok tahfidz di karanganyar, ia anak kedua dari 3 bersaudara lahir di kota S 19 tahun yang lalu baginya sosok ayah adalah suka bercerita ketika ia telepon dengannya, perhatian orang tua tidak menurun walau punya banyak saudara. Komunikasi yang terkesan baginya sampai sekarang adalah saat komunikasi diwaktu SD ayah merawatnya ketika sakit. Ia merasakan kasih sayang dan kepedulian. Pada masa kecil IH dekat dengan ayahnya dan tidak bisa tidur ditempat lain karena ingat ayahnya. Saat ia sudah remaja saat ini ketika sedang membantu anak-anak kecil dan merawat temannya yang sakit ia sering teringat ayahnya sewaktu merawatnya sakit. Sosok ayah baginya adalah seorang yang sabar, semangat bekerja saat dirumah ia membantu ayahnya kerja dipasar.

Selain mental kepedulian, ayahnya juga melatih mental semangat bekerja yang membuatnya juga semangat belajar apalagi IH lahir bertepatan dengan hari sumpah pemuda. Selain itu komunikasi verbal yang sering diberikan ayah ialah memotivasi hafalan, belajar dan lain-lain. Baginya ayah adalah motivator (wawancara IH 19 Desember 2016 Pukul 16.00 WIB). Ini lah Makna komunikasi non verbal ayah kepada anak secara tersirat melatih emosi anak dengan mental positif berupa sikap peduli dan empati ayah yang menunjukkan kualitas komunikasi. Perilaku positif yang ditunjukkan seorang ayah kemudian direkam anak mendorong perkembangan mental anak seperti kasus IH ayahnya secara tidak langsung mendorong perkembangan mental pada anak. Aspek mendengarkan yang dilakukan IH saat ayahnya bercerita membantu perkembangan mental kognitif pada diri IH.

Keberadaannya di pesantren bukan menjadi penghambat lemahnya komunikasi karena orang tua memanfaatkan setiap momen liburan anak dengan berkomunikasi pada anaknya meski jarak jauh melalui media telekomunikasi. Sehingga meskipun jauh masih adanya hubungan erat dengan keluarga. IH memiliki sikap kepedulian sebagaimana ayahnya.

Kualitas komunikasi pada keluarga IH ini dipengaruhi oleh aspek kebersamaan, mendengarkan, kata-kata positif, empati, keadilan, pemahaman dan keteladanan. Bahasa-bahasa mengandung pemaknaan secara tersurat dan tersirat. Terkadang keterbatasan anak tidak dapat menangkap makna-makna tersirat dalam komunikasi dengan ayahnya. Pada beberapa anak seperti Ih mengetahui komunikasi dari segi bahasa sehingga ia merasa lebih dekat dengan ibu yang banyak berkomunikasi dengannya.

Terlahir dari keluarga nelayan tidak membuat anak jauh dari ayah justru W Paling dekat dengan ayah, W merupakan anak kedua dari 6 bersaudara menurut W komunikasi ayah dengan saudara nya diberikan ayah secara adil (wawancara W 28 Januari 2017). Kualitas komunikasi yang mengena pada anak adalah yang dapat melekat pada ingatan bawah sadar seperti yang dialami W ketika jauh dari ayahnya ia selalu mengingat kata-kata dari ayahnya.

Hubungan bersahabat ayah membuat W tidak sungkan curhat dengan ayahnya, baik itu apa yang dialaminya maupun rencana masa depan. W merupakan tipe individu yang suka merencanakan masa depannya pembelajaran komunikasi dari ayah memberi keleluasaan pada W tapi dipikirkan dulu kembali (wawancara W 28 Januari 2017).

Selain itu penanaman nilai-nilai kehidupan disampaikan kepada W sehingga W memiliki mental kehatian-hatian sebagaimana ayahnya. Bagi ayah W harta adalah hartanya yang berharga. W dapat memahami sikap-sikap ayahnya seperti tidak mudah marah, mudah kontrol diri dan bukan pendendam. Menurut tetangga yang berkata pada W, ia sangat mirip dengan ayahnya.

Kesantunan bahasa ayah membuat W senang dekat dengan ayahnya, ketika anak-anaknya melakukan kesalahan ayah W lebih sering diam dulu, selang beberapa saatnya ayahnya berkata : *“ayo, kamu ingat ga? kamu ada salah?”*.

Dari keluarga W dapat kita peroleh analisis bahwa aspek kualitas komunikasi ayah dan anak dipengaruhi aspek empati sebagaimana teori yang di sampaikan Lasswel (1997). Selain itu kualitas komunikasi juga dipengaruhi oleh kesantunan bahasa dan pemograman pikiran (*mind programing*) pemikiran akan nilai-nilai positif. Setiap kegiatan komunikasi akan mengalami proses komunikasi yang disebut interaksi simbolik sebagaimana teori Cooley and Mead dengan 3 prinsip utamanya yaitu *meaning* (makna), *language* (bahasa), dan *thought* (pemikiran).

Komunikasi ayah dengan anak pada beberapa kasus keluarga masih kurang salah satunya pada keluarga N. Komunikasi dengan ayah sedikit, hanya pada waktu-waktu tertentu saja ayah sering memiliki waktu senggang di malam hari dan kedua anak merantau menuntut ilmu dipondok sehingga komunikasi pada usia-usia remaja kurang. Meskipun begitu anak mengingat momen pengalaman masa kecil kebersamaan dengan ayah yang unik, ayah terkadang memotivasi. N merasa bahagia dengan semangat ayah, walaupun komunikasi ia dengan adik-adiknya berbeda ia dapat memahami bahwa adik-adiknya yang masih kecil membutuhkan kasih sayang dan perhatian. Karena N sebagai anak sulung ayah menanamkan pola pikir agar dapat mengayomi ketiga adiknya (wawancara N 28 Januari 2017).

Interaksi simbolik dalam komunikasi yang dapat dipahami ayah dan anak akan dapat mempengaruhi kualitas komunikasi antara ayah dan anak. Seperti yang terjadi pada keluarga N ia memahami makna sikap ayah yang diam di malam hari saat pulang kerja karena mimik wajahnya terlihat lelah anak pun diam tidak mengajak bermain. Pemikiran-pemikiran dibangun seorang pada anak-anak sulungnya merupakan suatu hal yang sangat penting karena adik-adiknya akan meniru sikap-sikap sang kakaknya. Sehingga dapat menunjang perkembangan mental adik-adiknya.

Pada saat masih SD belajar disekolah sekitar rumah saat ayah senggang atau saat liburan dahulu sering diajak bermain bersama diminta menggambar sesuatu di punggung ayah, mengajari membaca dan lainnya (wawancara N 28 Januari 2017).

Aspek kebersamaan aktivitas saat bermain dengan anak-anak terutama saat anak masih kanak-kanak adalah saat-saat penting melatih motorik anak. Seorang ayah yang kurang perhatian kepada anaknya dapat membangun mental anak yang kurang perhatian dengan orang disekitarnya jika tidak memperoleh pola komunikasi dari Ibu dan kesadaran diri serta pembelajaran yang baik dari lingkungan. Dalam penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya komunikasi dengan cara bermain karena 25% waktu anak dihabiskan dengan bermain (Riyadi, Rusmil, & Effendi, 2014). Melalui bermain ayah dapat memberi stimulus perkembangan mental kognitif dan mental emosional anak.

Ayah sering memulai komunikasi dengan anak memberikan kasih sayang, bercanda, dermawan dengan anak-anaknya meskipun penghasilan tidak banyak. Ayah seorang yang menginspirasi semangat pantang menyerah dapat melatih mental menghadapi masalah (wawancara LM 7 Januari 2017). Ayah yang humor akan lebih banyak komunikasi verbal dengan anak-anaknya dan berpotensi memiliki kedekatan dengan anak-anaknya. Jika kepribadian ayah baik maka dapat mendorong perkembangan mental positif pada diri anak-anaknya. Kondisi perkembangan KI memiliki keterampilan komunikasi sosial yang baik. Selain dekat dengan ayahnya ia juga dekat dengan ibunya ini sesuai dengan teori Gottman dan De Claire (1998) tentang orang tua (ayah dan ibu) sebagai “pembimbing emosi” yang dapat mendorong keterampilan komunikasi anak. Sehingga aspek kolaborasi orang tua juga dapat mempengaruhi kualitas komunikasi keluarga.

Kondisi ayah yang merantau menjadikan suasana komunikasi dan kebersamaan dengan ayah menjadi sesuatu yang dirindukan anak. Komunikasi dengan sangat terkenang baginya saat-saat bertemu karena Rh tipe anak yang tidak suka komunikasi melalui telepon (wawancara Rh 27 Januari 2017 Pukul 13.15 WIB). Meskipun komunikasi dengan ayah sedikit perkembangan mental Rh baik, ayah selalu memanfaatkan kesempatan ketika kebersamaan anaknya seperti selalu memberi motivasi, menasehati dengan pembicaraan halus, santun, adil diantara 4 anaknya serta tidak suka marah. Orang tua menjadi penyemangat anak melalui penyampaian harapan-harapan ayah kepada anaknya menunjukkan sebuah perhatian dan pentingnya anak bagi ayah. Proses

interaksi simbolik Cooley and Mead dengan 3 prinsip utamanya yaitu *meaning* (makna), *language* (bahasa), dan *thought* (pemikiran). Pemikiran ini ditekankan dalam komunikasi dalam bentuk-bentuk harapan-harapan ayah kepada anak.

Sebagai anak bungsu dari 4 bersaudara ia memiliki kedekatan dengan ayah dan juga ibu. Meskipun ada sisi ayah yang pendiam ayah dekat dengan anak. Sering memberi arahan kepada anak-anaknya. Setelah anak mulai remaja ayahnya mendorong untuk bisa hidup secara mandiri, kemudian ia disekolahkan ke pondok untuk belajar hidup mandiri (wawancara Nf 26 Januari 2017 Pukul 20.15 WIB).

Dorongan dari ayah agar ia bisa menjadi anak yang mandiri tidak selalu bergantung dengan orang tua, memberikan dampak positif terhadap perkembangan mentalnya, sehingga kini ia dapat hidup mandiri di pondok. Menurut Bumer, bahasa adalah sumber pemaknaan. Dari ungkapan ayah yang berupa pertanyaan tersebut mendorong anak berpikir tentang pemaknaan bahwa pertanyaan yang harus dijawabnya antara bisa atau tidak ia telah membuktikan bahwa ia pun bisa jadi anak mandiri.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi

Kualitas komunikasi pada keluarga dengan latar belakang orang tua yang tidak berpendidikan dengan yang berpendidikan akan berbeda. Selain pendidikan orang tua kualitas komunikasi ayah dan anak juga dipengaruhi kesadaran orang tua pada khususnya sebagai awal yang melatih komunikasi anak. Ada pula beberapa keluarga orang tua terdidik sedangkan perkembangan mental anak terabaikan karena kesibukan dan kurangnya kesadaran diri pentingnya komunikasi ayah dengan anaknya. Kualitas komunikasi akan semakin berkualitas lagi jika ada kolaborasi antar anggota keluarga seperti kerjasama ayah dan ibu dalam usaha membentuk kepribadian dan mental positif anak. Ayah dan ibu sama-sama akrab dengan anak-anaknya.

Ayah ngajar bimbingan dan konseling di smp dan sma sering mengajarkan logika kalau ibu dari LIPIA tapi tidak sampai lulus sering menyampaikan dalil. Saat dipondok jarang pulang karena rumah jauh, komunikasi dengan orang tua jarak jauh setiap ahad sering dengan ayah dan ibu. Ayah yang pertama berbicara kemudian sama ibu, pernah ibu duluan yang bicara saat itu ketika ayah sedang sakit (wawancara Z 22 Januari 2017).

Pada keluarga terdidik dalam arti yaitu orang tua yang belajar pendidikan hingga tingkat tinggi atau dia sering ikut pembelajaran non formal. Dalam komunikasi dengan ayahnya melatih kognitif anak seperti yang dialami Z ayahnya sering mengungkapkan kalimat yang membuatnya berpikir selain itu ayahnya bertanya hal agama yang sudah dipelajari melalui pertanyaan yang sebenarnya ayahnya sudah tau, dalam hal ini ayahnya memancing ingatan anaknya.

Ayah melatih mental sosial anak disekolahnya melalui ungkapan “jaga komunikasi dengan yang lain” anak mengalami masa sekolah dengan tempat pendidikan pilihan orang tua. Dalam memilih tempat pendidikan anak, orang tua akan mencari tau sekolah ataupun pondok yang benar-benar serius melatih mental anak terutama mental berbahasa arab yang menjadi keinginan orang tua. Keinginan orang tua lurus dengan keinginan anak (wawancara Rh 27 Januari 2017).

Ayah yang memiliki kepedulian pendidikan anak merencanakan pendidikan terbaik bagi perkembangan mental kognitif dan mental emosi anak. Ayah pun berlaku adil Rh anak ke dua dari 4 bersaudara perlakuan komunikasi ayahnya kepada dia dan saudara-saudara secara adil.

Setelah lulus kuliah anak berkeinginan ke pondok tahfidz yang ada di luar pulau awalnya ayahnya tidak menyetujui karena jauh perjalanan dan tidak ada kawan. Setelah komunikasi adanya keterbukaan antara ayahnya dan anak akhirnya izin pun diberikan. Anak berangkat dengan kawannya ke pondok tahfidz yang ingin ia tuju (wawancara Nf 26 Januari 2017 Pukul 20.50 WIB). Ayah memahami keinginan putrinya dan ayahnya sendiri pun dulu pernah di pondok tahfidz tingkat SMA yang kemudian pernah menjadi Guru di Mts tempat ia sekolah. Kualitas komunikasi ditunjang oleh aspek keterbukaan seperti pemikiran Lasweel (1997) selain itu juga dipengaruhi oleh pemahaman kedua belah pihak yaitu ayahnya dan anak.

Hal yang berkesan pada ayahnya adalah suka ngaji sering bercerita kepada anak-anaknya terkait ilmu yang didapatkan dari menuntut ilmu meskipun ayahnya pernah sekolah formal tidak tamat SD. Ayah memiliki sikap bertanggung jawab besar kepada anak-anaknya, teguh pendirian, dan setiap urusan anak-anaknya diselesaikan dengan musyawarah (wawancara Ry 24 Januari 2017 Pukul 08.20 WIB). Terdidik tidak selamanya dari sekolah formal ayahnya melatih anaknya untuk berani menuntut ilmu meski dengan keterbatasan.

Ayah menceritakan pengalaman masa lalu dengan anak-anaknya, *“Ayah dulu pernah berlaku kasar dengan kakak, ayah marah dan melempar barang kepada kakak pertamanya lalu mengenai mata hingga dibawa ke rumah sakit. Untung kejadian tidak merusak mata kakak. Ayah menyesal ayah janji tidak akan berbuat kasar dengan anak-anak ayah.”* (wawancara Ry 24 Januari 2014 Pukul 08.20 WIB). Ayah yang terdidik akan memberikan pembelajaran pada anak-anaknya baik itu pengalaman diri sendiri maupun dari hasil belajar.

Ayah melakukan komunikasi dengan anak dengan cara mengajari anak mengaji melalui bimbingan ayah langsung, ayah adalah seorang Qori’ sekarang anak telah menyelesaikan kuliah jurusan sastra arab dan berkeinginan hafal Alquran sehingga impian membawanya tinggal dipondok tahfidz setelah lulus studinya dikampus (wawancara Nf 26 Januari 2017 Pukul 21.00 WIB). Ayah telah mendorong perkembangan mental spiritual dan mental kognitif pada jiwa anak. Melalui kebersamaan dengan ayah mendorong perkembangan mental anak.

Mental–Mental yang Dibentuk dari pola Komunkasi Ayah dan Anak

Allah menganugerahkan fitrah perbedaan watak pada setiap individu, antara laki-laki dan perempuan memiliki ciri khas watak tersendiri sesuai fitrah masing-masing. Demikian juga komunikasi ayah kepada anaknya dapat membentuk watak. Mental seorang ayah bisa sama dengan anaknya karena faktor Gen dan melalui komunikasi dengan anaknya.

Orang tua yang keras, agresif dan main tangan pernah memukul anak. Anaknya menjadi mudah tersinggung, bicaranya keras, mudah marah (wawancara Ms 23 Januari 2017 Pukul 20.15 WIB). Ayah kadang-kadang menyampaikan ide-ide anaknya juga suka menyampaikan ide. Ayah memiliki dominan kecerdasan otak kiri anak juga memiliki dominan kecerdasan otak kiri (Wawancara N 28 Januari 2017 Pukul 13.20 WIB).

Orang tua yang ketika marah melakukan tindak kekerasan dengan memukul anak, menampar dan lainnya bahkan hingga berbekas menyebabkan kebencian anak kepada ayahnya anak cenderung sensitif mudah marah, mudah tersinggung (wawancara Ms 23 Januari 2017 Pukul 20.15 WIB). Anak menjadi sering melamun, sering mengingat-ingat masa lalu sehingga kurang fokus pada apa yang dijalani atau yang diperjuangkan sekarang, anak menjadi minder.

Anak yang pernah melihat ayahnya berkomunikasi dengan ibu atau dengan teman-temannya, dalam perkembangannya anak memiliki mental keberanian melakukan hubungan sosial dengan orang lain. Selain itu saat curhat dengan orang tua ayah menjawab dengan logika melatih mental kognitif pada kecerdasan berpikir (wawancara Z 22 Januari 2017 Pukul 20.40 WIB).

Anak dengan orang tua yang bercerai kemudian ibu menikah lagi sehingga memiliki 2 ayah dalam kondisi kurangnya perhatian dan kasih sayang, membuatnya iri atas keadaan keluarga teman-temannya (wawancara Ms 23 Januari 2017 Pukul 20.15 WIB). Akibat kurang perhatian ketika punya teman yang cuek dan tidak perhatian dengannya menjadi sebuah masalah bagi dirinya. Anak menjadi butuh perhatian dari sekelilingnya. Pengalaman Ms di keluarga berakibat pada hubungan sosialnya sekarang, Ms mempunyai teman yang cuek dan tidak perhatian dengannya menjadi sebuah masalah bagi dirinya. Ms butuh perhatian dari sekelilingnya. Karena kurangnya perhatian di masa-masa bersama keluarga ia akan mencari sumber perhatian dari lingkungan Sebagaimana dikatakan oleh Jalaludin Rakhmad (2002) bahwa kepribadian dan sikap-sikap mental anak terungkap dari dinamika yang dialami anak dalam keluarga.

Terlahir sebagai anak bungsu yang tidak terlalu dekat dengan ayah serta perhatian ayah yang kurang kepada si anak, komunikasi dengan ayah hanya pada hal-hal tertentu seperti kebutuhan keuangan, merawat sakit saat kecil (wawancara Ch 29 Januari 2017 Pukul 10.00 WIB). Anak menjadi pendiam, introvert, tidak akrab dengan kakaknya serta kemampuan sosialnya kurang.

Tidak dipungkiri komunikasi ayah dan anak terkadang menimbulkan efek negatif pada diri anak kata-kata negatif apalagi jika kata-kata negatif sering digunakan dalam komunikasi dengan anaknya. kata negatif yang disampaikan bisa disadari maupun tidak. Hal yang dapat menghambat dalam upaya mewujudkan komunikasi yang berkualitas pada keluarga adalah sikap orang tua yang mengejek dan membandingkan anak dengan anak yang lain baik anak kandung lainnya, anak-anak tetangga maupun dengan keponakan.

Setiap keluarga pasti pernah mengalami permasalahan pro dan kontra antara orang tua dan anak maupun antara orang tua dengan anak. Pada keluarga yang ekonomi dibawah biasanya pada masalah pendidikan anak. Anak ingin

melanjutkan sekolah sedangkan ayah sebagai pencari nafkah merasa keberatan hingga memunculkan kata-kata negatif pada anak seperti “ halah, anak bodoh tidak seperti si d ngapain pakai sekolah.” (wawancara LM 27 Januari 2017).

Dalam ajaran agama Islam ada perintah menjaga lisan begitu juga seorang ayah hendaknya memiliki sikap hati-hati dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya. Dengan menjaga lisan akan terhindar dari pengungkapan kata-kata negatif.

Ketika ada hal-hal yang tidak disukai ataupun tidak cocok ayah marah kepada anaknya, ini terjadi saat anak membantu melakukan pekerjaan yang disuruh ayahnya, ayah tidak cocok langsung marah kepada anaknya, sikap ayah yang sering langsung marah ini kurang disukai anak wawancara Ch 29 Januari 2017 Pukul 10.00 WIB). Mental anak menjadi kurang percaya diri dan minder.

Kesimpulan

Kegiatan dan rutinitas komunikasi antara ayah dan anak akan mengalami proses komunikasi yang disebut interaksi simbolik, 3 prinsip utama teori ini yaitu *meaning* (makna), *language* (bahasa), dan *thought* (pemikiran). Sedangkan kualitas komunikasi menurut pemikiran Lasswel (1997) dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu keterbukaan, kejujuran, kepercayaan, empati dan mendengarkan.

Melalui studi lapangan ini peneliti menemukan bahwa Kualitas komunikasi dipengaruhi beberapa aspek diantaranya kesadaran diri, keterbukaan, kejujuran, kepercayaan, empati, mendengarkan, kata-kata positif, pemikiran, keteladanan, kebersamaan aktivitas dengan anak, kesantunan bahasa, keilmuan, dan kolaborasi.

Hal-hal yang dapat menghambat kualitas komunikasi keluarga diantaranya kata-kata negatif, tindak kekerasan orang tua, ejekan, perbandingan, sikap iri, tidak ada kesadaran diri, agresif, kurang memberi nasihat, lebih perhatian kepada anak orang lain dan lain sebagainya.

Mental-mental positif yang dapat dibentuk ayah kepada anaknya melalui komunikasi verbal dan non verbal diantaranya mental kecerdasan emosi menghadapi permasalahan, tenang menghadapi masalah, penggunaan logika berpikir, semangat berusaha, keberanian, percaya diri dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Juniawati. (2015). Komunikasi dalam keluarga: upaya strategis mencegah kekerasan pada anak. *RAHEEMA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 39–49.
- Mohd. Rafiq. (2014). Hubungan Pola Komunikasi interpersonal dalam keluarga dan interaksi sosial terhadap kenakalan siswa SMA swasta di Kota Padangsidempuan. *Tazkir*, 9, 101–120.
- Nurhajati, L., & Sepang, N. R. (2013). Self Disclosure dan Peningkatan Kualitas Komunikasi di antara Lansia (Pengabdian Masyarakat & Studi Komunikasi Pribadi di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulya 4). *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI PRANATA SOSIAL*, 2(2), 133–143.
- Riyadi, Rusmil, K., & Effendi, S. H. (2014). Risiko Masalah Perkembangan dan Mental Emosional Anak yang Diasuh di Panti Asuhan Dibandingkan dengan Diasuh Orangtua Kandung Risk of Developmental and Emotional Problems in Children Living in Orphanages Compared to Children Living with Their Parents. *Mkb*, 46(2), 118–124.
- Setyowati, Y. (2005). Pola komunikasi keluarga dan perkembangan emosi anak (Studi kasus penerapan pola komunikasi keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan emosi anak pada keluarga Jawa). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 67–78.
- Yusuf, N. Q. (2009). *The 7 Awareness: 7 Kesadaran tentang Keajaiban Hati dan Jiwa Menuju Manusia diatas Rata-Rata* (revisi). Jakarta: PT Gramedia.
- <http://www.kpai.go.id/berita/kasus-anak-korban-perceraian-tinggi/> diakses 30 januari 2017 pukul 20:4

